Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
6 (1) 2026, Page: 4486-4497

Interkoneksi Media Konkret dengan Model Pembelajaran *Applied Behavior Analisys* Bagi Santri Autis

Cholifah[1], Eva Nur Fadilah Febriyana[2]
[1,2] Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Hidayat Lasem
Corresponding Author: Cholifah, e-mail: cholifah.staila09@gmail.com

Published: January, 2026

ABSTRACT

This study examines the interconnection between the use of concrete media and the Applied Behavior Analysis (ABA) learning model in the education of autistic students at Roudlotul Nasyiin Ash-Shiddiqiyyah Islamic Boarding School, Dadapan Village, Sedan District, Rembang. The background of the study highlights various challenges faced by autistic students, including tantrums, difficulty processing information, emotional instability, and limited communication and social interaction skills. This research employed a qualitative case study approach with data collected through in-depth interviews, direct observations, and documentation. The findings indicate that concrete media play a significant role in helping autistic students understand concepts more easily through direct experience and improving focus. Meanwhile, the ABA model effectively strengthens desired behaviors, supports religious habituation, and enhances independence and social competence. The interconnection of these two approaches creates a systematic, structured, and humanistic learning process that aligns with pesantren culture. The synergy between concrete media and ABA not only improves academic understanding but also fosters integrity, independence, and religious behavior among autistic students. This study concludes that integrating both approaches offers an effective model for inclusive education within Islamic boarding schools.

ABSTRAK

Penelitian ini membahas interkoneksi antara penggunaan media konkret dan model pembelajaran Applied Behavior Analysis (ABA) dalam proses pendidikan bagi santri autis di Pondok Pesantren Roudlotul Nasyiin Ash-Shiddiqiyyah Desa Dadapan Kecamatan Sedan, Rembang. Latar belakang penelitian menunjukkan bahwa santri autis menghadapi sejumlah hambatan, seperti tantrum, kesulitan memahami informasi, emosi yang tidak stabil, serta keterbatasan komunikasi dan interaksi sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus melalui wawancara mendalam, observasi langsung, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media konkret memiliki peran penting dalam membantu santri autis memahami konsep dengan lebih mudah melalui pengalaman langsung dan meningkatkan fokus. Sementara itu, model ABA membantu penguatan perilaku, pembiasaan ibadah, peningkatan kemandirian, serta kemampuan bersosialisasi. Interkoneksi keduanya menciptakan proses pembelajaran yang sistematis, dan humanis, yang relevan dengan kultur pembelajaran pesantren. Sinergi media konkret dan model ABA tidak hanya meningkatkan pemahaman akademik, tetapi juga membentuk integritas, kemandirian, dan perilaku religius santri autis. Penelitian ini menegaskan bahwa integrasi kedua pendekatan tersebut dapat menjadi model pembelajaran inklusif yang efektif di lingkungan pesantren.

Kata Kunci: Interkoneksi, Media Konkret, Applied Behavior Analysis, Santri Autis, Pesantren

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus memerlukan pendekatan yang berbeda dari pembelajaran pada umumnya. Anak dengan autisme seringkali kesulitan dalam mencerna informasi, berinteraksi dengan sesama, dan mengatur tingkah laku mereka. Tantangan tersebut menghambat mereka dalam proses pembelajaran dan menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan mereka

sehari-hari (Darussalam et al., 2024). Selain itu, masalah-masalah yang muncul seperti kurangnya konsentrasi, regulasi emosi, kemampuan berkomunikasi dan kemampuan bekerja sama menjadi tantangan dalam proses belajar khususnya di pesantren.

Model pembelajaran yang efektif diperlukan untuk mengidentifikasi diri tidak hanya berfokus pada aspek kognitif tetapi juga pada aspek pengembangan keterampilan hidup dan perilaku adaptif. Anak dengan autisme memiliki bakat dan daya cipta yang terpendam dalam diri mereka. Kemampuan kreatif ini dapat muncul dan berkembang optimal asalkan mereka didukung untuk mengembangkan potensi (Astarini, 2020). Hal ini karena setiap anak berhak mengembangkan kemampuan yang sesuai dengan kebutuhannya, termasuk anak penyandang autis (Partono et al., 2021).

Selaras dengan keputusan Direktur jendral Pendidikan Islam Nomor 1626 Tahun 2023 yang menjadi payung hukum bagi keberadaan pesantern di Indonesia yang mendukung keberlangsungan pesantren yang inklusif dan modern yang menciptakan lingkungan pesantren aman, nyaman, dan perhatian pada hak dasar anak yaitu kasih sayang, kesejahteraan, keselamatan, dan perlindungan dari segala bentuk kekerasan yang mengintegrasikan pendidikan agama, umum, dan keterampilan hidup (Sari et al., 2025). Maka, Santri autis di pesantren mendapatkan bimbingan untuk menanamkan kebiasaan ibadah seperti salat berjamaah, mengaji, dan dzikir dengan pendekatan yang disesuaikan dengan kemampuan masing-masing. Pengasuh dan guru berperan penting sebagai pendamping yang sabar dan penuh empati, menggunakan metode pembelajaran individual, visual, dan konkret agar santri dapat memahami konsep dengan lebih mudah. Pesantren menjadi ruang sosial yang mendukung tumbuhnya kemandirian, kemampuan adaptasi, serta pembentukan karakter religius mereka. Melalui interaksi dengan santri lain, mereka belajar mengenal nilai-nilai kebersamaan, tolong-menolong, dan disiplin dalam kehidupan sehari-hari.

Proses belajar agama serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari pada anak autis di pesantren tidak dapat dituntut sempurna. Sebaliknya, fokusnya pada aspek pemahaman bahwa mereka merupakan bagian dari pemeluk agama. Dengan demikian, diharapkan mereka akan mampu berinteraksi secara tepat dalam lingkungan sosial dan dapat mencapai tingkat kemandirian dalam kehidupan (Pradikta, 2024). Upaya penumbuhan kesadaran diri (self-awareness) sangat penting, bahwa mereka merupakan bagian yang terikat pada nilai-nilai dan identitas agama supaya terjadi timbal balik antara pemahaman spiritual dan fungsi kehidupan sehari-hari.

Ada setidaknya dua manfaat penggunaan media dalam proses terjadinya pembelajaran. Pertama, media pembelajaran sebagai alat bantu dalam menyampaikan materi. Contohnya dengan globe, gambar, grafik dan sebagainya. Kedua, media pembelajaran digunakan sebagai sumber belajar yang dapat diklasifikasikan menjadi lima yaitu manusia, buku, perpustakaan, lingkungan alam, dan media digital yang dapat membantu guru memudahkan tercapaianya pemahaman materi bagi siswa (Haudi, 2021). Media pembelajaran menjadi kebutuhan penting dalam proses pembelajaran bagi

santri autis karena karakteristik mereka yang lebih mudah memahami sesuatu melalui pengalaman langsung dan rangsangan visual.

Media yang bersifat nyata (konkret) membantu mengurangi abstraksi yang sering kali menjadi hambatan bagi santri autis dalam menangkap materi pembelajaran. Objek atau bahan fisik yang dapat disentuh, diamati, dan dimanipulasi membuat seorang siswa merasa lebih terlibat dalam kegiatan pembelajaran karena belajar lebih menyenangkan (Ardiyanto et al., 2024). Selain itu, media konkret berfungsi sebagai penghubung, terutama ketika konsep yang diajarkan memiliki tingkat kompleksitas bagi santri autis. Representasi visual yang jelas dan sederhana dapat menurunkan tingkat kecemasan, meningkatkan fokus, serta membantu santri autis memproses informasi dengan lebih terstruktur. Dalam konteks pembelajaran di pesantren, media konkret juga dapat memperkuat internalisasi nilai-nilai keagamaan dan kemandirian, karena santri diberikan kesempatan untuk mempraktikkan aktivitas secara langsung sesuai dengan contoh nyata yang mereka lihat atau sentuh.

Secara spesifik, penelitian yang sudah ada belum banyak membahas interkoneksi atau ketersalingan hubungan fungsional antara media konkret dan penggunaan model pembelajaran Applied Behavior Analysis yang diterapkan untuk santri autis di pesantren. Penelitian-penelitian yang sudah ada, membahas keduanya dalam pembahasan yang terpisah. Pada penelitian pengguunaan media konkret ditemukan bahwa media konkret lebih sering diterapkan pada pembelajaran berhitung atau pelajaran-pelajaran eksakta, diantaranya seperti temuan penelitian berjudul efektifitas media pembelajaran matematika konkret dan digital pada materi trigonometri terhadap hasil belajar matematika siswa (Andinasari et al., 2024), penelitian berjudul meningkatkan kemampuan operasional matematika siswa melalui penggunaan media benda konkret siswa kelas 1 MIN 1 Solok Selatan (Mitraturrahmi, 2025), penelitian berjudul meningkatkan kemampuan berhitung penjumlahan melalui media pembelajaran benda konkret di kelas 1 SD (Khairunisa et al., 2025), penelitian berjudul efektivitas penggunaan media benda konkret untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa sekolah dasar (Sauri & Nurdian, 2025), kemudian penelitian yang berjudul meningkatkan kemampuan numerasi dengan menggunakan media konkret di kelas 1 SD Negeri 058374 Sei Limbat (Lubis & Audina, 2024) menghasilkan temuan bahwa media konkret banyak digunakan dalam pelajaran berhitung atau eksakta pada siswa kelas dasar. Penggunaan media konkret pada pembelajaran bagi santri autis menjadi perspektif baru ke dalam model pembelajaran Applied Behavior Analysis sehingga media konkret bukan hanya tambahan tetapi bagian yang saling terkait dalam satu kesatuan pembelajaran bagi santri autis di lingkungan pesantren.

Dengan demikian, sinergi keduanya tidak hanya meningkatkan kemampuan akademik, tetapi juga membantu santri autis menyesuaikan diri dengan kehidupan pesantren yang sarat nilai-nilai religius dan sosial. Keterpaduan antara media konkret dan model Applied Behavior Analysis ini menjadi sebuah tawaran dalam pembelajaran inklusif di lingkungan pesantren, karena menggabungkan penggunaan media pembelajaran dan pendekatan berbasis perilaku dengan nilai-

nilai pendidikan Islam yang humanis. Penelitian ini menghadirkan konsep pembelajaran yang sesuai dengan karakter dan kultur lembaga pesantren. Media konkret dan model ABA di lingkungan pesantren merupakan perpaduan dalam mewujudkan kemandirian santri autis. Media konkret berperan sebagai jembatan antara instruksi guru (ustad) dan pemahaman santri, sementara ABA memberikan kerangka perilaku yang sistematis untuk memperkuat proses belajar tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian interkoneksi media konkret dengan model pembelajaran Applied Behavior Analysis bagi santri autis ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Dalam penelitian kualitatif, perumusan tujuan perlu disampaikan secara jelas, tegas, dan terbuka. Tujuan penelitian berfungsi sebagai pedoman yang mengarahkan jalannya penelitian (Miles et al., 2014). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hambatan-hambatan dalam pembelajaran santri autis serta media pembelajaran yang berkaitan erat dengan penggunaan model pembelajaran yang efektif di pondok pesantren Roudlotun Nasyiin Ash-Shiddiqiyyah desa Dadapan Kecamatan Kabupaten Rembang.

Fokus penelitiannya pada proses pengumpulan data dan bagaimana memberikan makna pada hasilnya, karena penelitian kualitatif mengeksplorasi dan memahami makna individu atau kelompok yang berkaitan dengan masalah sosial atau manusia secara mendalam dan disajikan dalam bentuk narasi (Zonyfar et al., 2022). Penelitian dilakukan pada Maret-Mei 2024 dengan mengumpulkan data penelitian menggunakan wawancara mendalam kepada pengasuh, guru, serta santri autis di pondok pesantren Roudlotun Nasyiin Ash-Shiddiqiyyah desa Dadapan Kecamatan Kabupaten Rembang. Selain itu observasi secara langsung pada saat santri autis belajar dan berinteraksi serta menjalankan ibadah sehari-hari digunakan untuk menggali data dalam penelitian ini. Pada Dokumentasi yaitu dokumen-dokumen terkait seperti jumlah guru dan santri autis, jadwal belajar, materi pembelajaran digunakan untuk mendukung temuan dari wawancara maupun observasi. Dengan pendekatan penelitian ini, diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komperensif mengenai interkoneksi media konkret dengan model pembelajaran Applied Behavior Analysis bagi santri autis di pondok pesantren Roudlotun Nasyiin Ash-Shiddiqiyyah desa Dadapan Kecamatan Kabupaten Rembang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hambatan-hambatan pada santri autis

Dari hasil observasi menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran di Pondok Pesantren Roudlotul Nasyiin Ash-Shiddiqiyyah, para santri autis belajar digabung dengan santri yang tidak autis lainnya. Guru senantiasa menyesuaikan dengan situasi dan kondisi kelas. Situasi kelas yang inklusif memberikan keterampilan bersosial sekaligus penyesuaian baik dengan sesama autis maupun yang

tidak autis. Penggabungan santri semacam ini juga tantangan tersendiri bagi para guru karena sering kali pembelajaran kurang terkondisikan dengan baik untuk santri autis.

Nur Hidayat, guru sekaligus abdi ndalem pondok, menceritakan suatu ketika dalam pembelajaran terjadi situasi yang kurang kondusif:

> "Hambatan yang sering dialami santri autis disini sewaktu pembelajaran yaitu ketika mengalami tantrum. Caranya yaitu ditenangkan dulu atau dialihkan perhatiannya dengan hal-hal yang disukai seperti diajak bermain sebentar atau menunjukkan barang yang disukai olehnya. Dan apabila masih belum tenang maka mereka dibiarkan saja sampai tenang dengan sendirinya dan mood-nya kembali bagus lagi. Jika mood anak jelek atau terganggu maka menyebabkan proses belajar mengajar terganggu dan kurang kondusif, akhirnya pembelajaran diakhiri lebih awal. Hambatan yang paling utama yaitu ketika anak mengalami tantrum. Jadi harus ditenangkan dan meredakan emosinya terlebih dahulu baru bisa melanjutkan pembelajaran. Selain itu, mereka juga sulit dalam menangkap informasi atau materi yang sudah dijelaskan oleh gurunya." (wawancara pribadi pada 7 april 2025).

Dalam menghadapi hambatan dari santri autis pada proses pembelajaran, bapak Abadi selaku pengasuh pondok Pesantren Roudlotul Nasyiin Ash- Shiddiqiyyah Desa Dadapan Sedan Rembang tetap bersabar dan semangat membimbing sehingga hambatan bukanlah masalah yang berarti, beliau menjelaskan bahwa segala sesuatu ketika didasari dengan ketulusan, seberat apapun akan terasa enjoy. Beberapa hambatan yang dihadapi santri autis dalam proses pembelajaran ialah sulitnya menangkap informasi, emosi mereka tidak stabil dan kesulitan beradaptasi dengan pembelajaran. Tetapi di sisi lain, ada kelebihan yang mereka miliki yaitu mudah diatur, ketika sedang tantrum atau berisik, kemudian guru memberi peringatan dan mereka bisa mengikutinya dan tenang kembali.

Meskipun hal-hal seperti itu lumrah terjadi, seperti santri yang tantrum dan rewel, para guru senantiasa memberikan nasehat bahwa santri harus tetap menjaga sopan santun kepada siapa saja. Santri autis yang merasakan pembelajaran di pondok Pesantren Roudlotul Nasyiin Ash-Shiddiqiyyah ialah Mohammad Abdul Rozak, dia menyampaikan bahwa jika bertemu tamu harus sopan:

"ya, dilatih untuk setiap ada tamu atau ada orang baru harus menyambutnya dan harus baik dan sopan, salim sama yang lebih tua" (wawacara pribadi, 25 April 2025).

Santri autis di Pondok Pesantren Roudlotul Nasyiin Ash-Shiddiqiyyah memiliki dunianya sendiri yaitu seperti mengoceh tanpa arti secara berulang-ulang dan kurang memperhatikan saat ada orang berbicara kepadanya. Selain itu, mereka juga memiliki karakter lain seperti jarang berbicara atau sedikit berbicara, perkembangan berbicara yang lambat, menyukai tempat yang sepi dan menyendiri, kurang senang dengan suara keras sehingga menimbulkan reflek menutup telinga, senang dengan benda yang bergerak memutar, melakukan perilaku yang berulang terkadang berperilaku berlebihan atau sebaliknya. Sedangkan untuk permasalahan emosinya, terkadang sering marah dan tertawa tanpa alasan, terkadang agresif dengan merusak benda-benda di sekitar, menyakiti dri sendiri, dan kurang memiliki empati.

Hambatan-hambatan yang dialami oleh santri autis dalam pembelajaran dapat identifikasi sebagai berikut:

No	Hambatan Yang Dialami	Penanganan
1.	tantrum	Diajak bermain keluar pembelajaran, ditunjukkan sesuatu yang disukainya
2.	Tidak tenang	Dibiarkan hingga tenang sendiri
3.	Sulit menangkap infornasi	Menggunakan alat peraga, media konkret, menyampaikan instruksi dan mengulangi beberapa kali
4.	Emosi tidak stabil	Diperingatkan, diberi nasehat
5.	Berbicara berlebihan	Diberi batasan waktu, dinasehati dengan penuh kesabaran
6.	Sedikit bicara	Diberikan stimulus dan pertanyaan
7	Kurang perhatian	Diberi tugas singkat
8.	menyendiri	Diajarkan untuk menyapa dengan sopan kepada siapapun
9.	Sering marah	Dinasehati dan dibiarkan hingga mood kembali baik
10.	agresif	Memberi instruksi dan nasehat yang jelas

Beragam perilaku yang muncul pada peserta didik, seperti tantrum, tidak tenang, kesulitan menangkap informasi, hingga emosi yang tidak stabil, memerlukan pendekatan penanganan yang tepat dan empatik. Tantrum dapat diredakan melalui waktu tenang, teknik pernapasan, dan penguatan positif, sedangkan perilaku gelisah dapat ditangani dengan rutinitas yang konsisten serta aktivitas sensori. Kesulitan memahami informasi membutuhkan instruksi sederhana, penggunaan media konkret, dan contoh langsung. Emosi yang mudah berubah dapat distabilkan melalui pelabelan emosi dan latihan regulasi diri. Santri yang berbicara berlebihan perlu diarahkan dengan aturan berbicara dan batasan waktu, sementara yang cenderung sedikit bicara dapat dibantu melalui pertanyaan sederhana dan media gambar untuk memancing komunikasi. Perilaku kurang perhatian ditangani dengan penataan lingkungan belajar dan tugas bertahap, sedangkan kecenderungan menyendiri membutuhkan pendekatan bertahap melalui aktivitas yang disukai dan dukungan teman sebaya. Perilaku sering marah dapat diatasi dengan memahami pemicu serta menyediakan ruang tenang, dan tindakan agresif harus ditangani dengan memastikan keamanan, memberikan instruksi tegas, dan memberikan penguatan setelah anak tenang.

Interkoneksi media konkret dengan Model Pembelajaran *Applied Behavior Analysis* bagi santri autis

Kata interkoneksi merujuk pada hubungan antar satu sama lain (Utami et al., 2025). Term interkoneksi dapat ditelusuri berasal dari kata inter dan conet menjadi connection keterkaitan yang mempertemukan atau menghubungkan dua hal atau lebih (Masyitoh et al., 2020). Kata inter yang bermakna between atau among (a group) berarti to join, unite, atau link. Kata connet memunculkan kata benda menjadi connection dan kata sifat connected (Aryanto & Husaini, 2024). Dalam konteks ilmu,

interkoneksi merupakan hubungan yang sirkuler antara wahyu, sains dan falsafah (Arbi et al., 2024). Suatu paradigma yang mempertemukan ilmu agama dengan ilmu-ilmu umum dan filsafat (Hamzah, 2020). Sebuah karangka berpikir yang menunjukkan adanya keterkaitan antar berbagai disiplin ilmu, mengkaji satu bidang keilmuan dengan memanfaatkan bidang keilmuan yang lain, dan melihat kesalingterkaitan antar berbagai disiplin ilmu (Pasaleron et al., 2022). Setiap bangunan keilmuan apapun, baik keilmuan agama (termasuk agama Islam, dan agama agama lain) keilmuan sosial, humaniora, maupun kealaman tidak dapat berdiri sendiri tanpa kerjasama, saling tegur sapa, saling membutuhkan, saling koreksi, dan saling berhubungan antardisiplin keilmuan (Al-Madani, 2020). Interkoneksi dalam pembahasan ini dapat dimaknai sebuah keterkaitan antara dua hal atau lebih sesuatu dalam berbagai disiplin keilmuan. Dalam konteks interkoneksi media pembelajaran konkret dengan model pembelajaran Applied Behaviour Analysis bagi santri autis maka keduanya saling terhubung antara media belajar dengan model belajar yang keduanya tidak dapat berdiri sendiri untuk mencapai tujuan pembelajaran bagi santri autis.

Berangkat dari pentingnya penggunaan media pembelajaran yang mampu membantu peserta didik memahami materi secara lebih mendalam, Media konkret menjadi salah satu media pembelajaran yang tepat. Media kongkret dapat diartikan sebagai suatu alat atau bahan fisik yang digunakan dalam pembelajaran untuk membantu siswa memahami konsep-konsep abstrak melalui pengalaman langsung. Media konkret dapat diaplikasikan dalam kegiatan belajar mengajar agar mampu menghadirkan suasana belajar yang menyenangkan bagi peserta didik (Setyowati, 2024). untuk menciptakan kondisi belajar yang efektif seorang guru memerlukan strategi yang baik dalam memilih media pembelajaran.

Media konkret dapat menciptakan perubahan kondisi belajar yang mampu menarik minat dan motivasi belajar serta keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran (Falah et al., 2024). Media konkret membantu guru dalam menyampaikan informasi kepada siswa dan memudahkan siswa memahami pelajaran yang disampaikan guru. Media konkret juga memiliki fungsi untuk memberikan pengalaman nyata dalam kehidupan siswa dan menarik minat belajar siswa dalam rangka meningkatkan pemahaman dan hasil belajar siswa (Anggraini et al., 2025).

Penerapan media konkret terbukti mendukung prinsip pembelajaran yang terukur, sistematis, dan sesuai dengan kebutuhan individual santri autis. media konkret berupa benda nyata maupun tiruan yang memiliki bentuk di gunakan pengajar dalam melakukan pembelajaran dengan tujuan siswa mampu dengan mudah memahami materi pembelajaran. Media konkret yang dapat digunakan seperti meja, buku, bolpoin (Cahyono et al., 2020). Guru dapat menyesuaikan tingkat kesulitan materi, memberikan penguatan positif saat santri menunjukkan respons yang tepat, serta memantau perkembangan secara bertahap. Media konkret tidak hanya membantu meningkatkan pemahaman konsep, tetapi juga mendukung perkembangan sosial, komunikasi, dan regulasi perilaku (Kristiana et al., 2025). Dengan demikian, pemanfaatan media konkret menjadi strategi pedagogis yang relevan,

adaptif, dan layak diterapkan dalam upaya meningkatkan efektivitas pembelajaran di lingkungan pesantren yang inklusif.

Dengan demikian dapat disimpulkan dari beberapa hasil pendapat para pakar, bahwa media konkret adalah Media konkret merupakan alat atau bahan fisik yang digunakan dalam pembelajaran untuk membantu siswa memahami konsep abstrak melalui pengalaman langsung. Penggunaan media ini mampu menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan serta menuntut guru untuk memiliki strategi tepat dalam pemilihannya. Media konkret dapat meningkatkan minat, motivasi, dan keterlibatan aktif siswa, sekaligus memudahkan guru dalam menyampaikan informasi. Selain itu, media konkret memberikan pengalaman nyata bagi siswa sehingga dapat meningkatkan pemahaman dan hasil belajar mereka.

Interaksi antara guru dan siswa dalam kegiatan pembelajaran berkaitan erat dengan beberapa elemen yakni model, metode, strategi, pendekatan, dan taktik. Sebelum memahami lebih dalam makna model pembelajaran, perlu adanya pemahaman dari masing-masing istilah agar dapat memahami secara komprehensif. Pertama, istilah model dapat dimaknai sebagai suatu rancangan yang dibuat khusus dengan menggunakan langkah-langkah yang sistematis untuk diterapkan dalam suatu kegiatan. Selain itu juga model sering disebut dengan desain yang dirancang sedemikian rupa untuk kemudian diterapkan dan dilaksanakan (Mirdad, 2020). Model pembelajaran menggambarkan prosedur pembelajaran secara sistematis dalam mengelola pengalaman belajar peserta didik agar tujuan pembelajaran yang diinginkan dapat tercapai. Kedua, istilah metode yaitu cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran (Haudi, 2021). Ketiga, istilah strategi atau tehnik merupakan suatu rencana kegiatan termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya dalam pembelajaran. Ini berarti bahwa di dalam penyusunan suatu strategi baru sampai pada proses penyusunan rencana kerja belum sampai pada tindakan (Asep, 2023). Keempat, istilah pendekatan ialah sebuah filosofi atau landasan sudut pandang dalam melihat bagaimana proses pembelajaran dilakukan sehingga tujuan yang diharapkan dapat tercapai. Terakhir ialah taktik, gaya seseorang dalam melaksanakan metode atau teknik pembelajaran tertentu yang sifatnya individual. Misalkan, terdapat dua orang sama-sama menggunakan metode ceramah, tetapi mungkin akan sangat berbeda dalam taktik yang digunakannya (Yulianah, 2019). Melihat hubungan antara model, metode, pendekatan, strategi dan taktik pembelajaran di atas, maka model memiliki cakupan lebih luas daripada pendekatan, strategi, metode, dan teknik karena untuk menyusun sebuah model pembelajaran kharus menentukan komponen-komponen tersebut.

Guru sangat berperan penting dalam menentukan dan menerapkan suatu model pembelajaran. Pendidik dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran perlu menggunakan model pembelajaran yang inovatif, menarik, dan menyenangkan sesuai dengan situasi dan kondisi di kelas. Model pembelajaran yang digunakan oleh pendidik santri autis di Pondok Pesantren Roudlotul

Nasyiin Ash- Shiddiqiyyah diantaranya adalah Applied Behavior Analysis (ABA). Hasil wawancara dengan bapak Abadi menyampaikan bahwa:

> "Model Pembelajaran ABA yang dipakai di pondok untuk santri autis sesungguhnya untuk mengajari bagaimana cara berinteraksi sosial yang baik dan benar. Model ini sebuah terapis yang dapat membantu anak-anak autis meningkatkan kemampuan sosial, komunikasi, dan pembelajaran serta mengurangi perilaku yang tidak diinginkan. Selain mengajarkan pelajaran dikelas, kami juga memberikan pembelajaran yang lain sesuai kebutuhan masing-masing anak autis. Misalnya kalau anak tersebut kemandiriannya kurang maka pembelajarannya ditekankan pada kemandirian. Kalau kemandirian anak tersebut sudah baik, maka pembelajarannya ditekankan pada cara bersosialisasi dengan orang lain. kalau anak tersebut kemandirian dan interaksinya sudah baik, maka pembelajarannya ditekankan pada pengembangan hobi." (wawancara pribadi pada 23 Maret 2025).

Pembelajaran dengan menggunakan model Applied Behavior Analysis (ABA) membantu santri autis belajar dengan lebih mudah. mampu mengarahkan perilaku mereka secara sistematis menuju respon yang diharapkan. Hal ini sesuai dengan temuan penelitian bahwa penggunaan model Applied Behavior Analysis (ABA) pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam memberikan pengaruh pada perubahan tingkah laku dan respon siswa dalam menerima pembelajaran. Siswa mampu lebih fokus dan tanggap instruksi dari gurunya (Ma'ruf & Maghfiroh, 2017).

Santri Autis di pondok pesantren Roudlotul Nasyiin Ash Shiddiqiyyah memiliki banyak kegiatan yaitu di waktu pagi sebagian ada yang mengikuti sekolah umum tingkat SD, SMP dan SMK dan sistem pembelajarannya adalah home schooding yaitu guru dari satuan pendidikan datang ke pondok untuk memberikan pembelajaran kepada santri autis di pondok tersebut. Tiba waktu siang jadwal pengajian yang dibagi menjadi beberapa kelas yaitu kelas tartil, kelas tilawah, kelas kitab kuning dan kelas TPQ. Santri autis mengikuti pengajian kelas TPQ dan mengajinya meliputi kitab fiqh mabadi' dan taqrib, serta nahwu jurumiyah.

Adapun pembelajaran teori-teori dasar seperti membaca, menulis dan menghitung menggunakan alat peraga sebagai media pembelajaran:

> "Contohnya ketika mengenalkan huruf A, ya dengan menunjukkan huruf A ini sama dengan nama temannya yang berawalan huruf A, mereka kebanyakan suka benda yang berputar-putar, jika tanya suka diulang-ulang" (Bpak Abadi, wawancara pribadi pada 23 Maret 2025)

Dalam konteks pesantren, Model pembelajaran ABA penting diterapkan karena santri autis tidak hanya belajar tetapi juga nilai-nilai keagamaan dan sosial yang memerlukan pembiasaan perilaku baik dalam keseharian. Media konkret, benda nyata, atau alat peraga visual, dapat membantu mereka memahami konsep abstrak melalui pengalaman langsung. Kombinasi antara model ABA dan media konkret membuat proses belajar lebih efektif, karena santri tidak hanya mendengar atau melihat, tetapi juga melakukan aktivitas yang melibatkan berbagai indera. Interkoneksi Media konkret dengan media pembelajaran Applied Behavior Analysis (ABA) tidak hanya pada perilaku atau kemampuan Santri, tetapi juga terhadap pembentukan integritas santri misalnya tanggung jawab, disiplin, kejujuran, partisipas aktif. Hal ini sesuai dengan semangat kemanusian yang

tidak melihat bentuk fisik dan rupa manusia, tetapi yang dilihat adalah hati yang baik dan perbuatan lahiriyah seorang manusia.

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم:إِنَّ اللهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى صُوَرِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ، وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ (رواه مسلم).

Artinya: "Dari Abu Hurairah RA: Rasulullah SAW bersabda: Sesungguhnya Allah tidak melihat kepada bentuk dan harta kalian, akan tetapi Allah melihat kepada hati dan perbuatan kalian." (HR. Muslim).

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran bagi santri autis di pesantren memerlukan pendekatan yang saling melengkapi antara penggunaan media konkret dan model pembelajaran Applied Behavior Analysis (ABA). Media konkret memberi pengalaman langsung yang membantu santri autis memahami konsep serta meningkatkan fokus dan keterlibatan belajar. Sementara itu, model ABA memberikan struktur, penguatan perilaku, serta pembiasaan yang efektif dalam membangun kemandirian, kemampuan komunikasi, dan perilaku religius santri. Interkoneksi keduanya menghasilkan proses pembelajaran yang lebih sistematis, adaptif, dan sesuai dengan karakteristik individual santri autis sekaligus relevan dengan kultur pesantren. Sinergi ini tidak hanya meningkatkan aspek kognitif, tetapi juga perkembangan sosial, emosional, dan spiritual santri, sehingga menjadi model pembelajaran inklusif yang layak diterapkan di pesantren. Dengan demikian, kombinasi media konkret dan ABA dapat menjadi pendekatan strategis dalam mewujudkan pendidikan yang humanis, inklusif, dan berorientasi pada kemandirian santri autis.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Madani, K. (2020). INTEGRASI INTERKONEKSI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL BERBASIS MODERASI ISLAM MELALUI KURIKULUM KEAGAMAAN PENDIDIKAN TINGGI. *1*(2), 46–55.

Andinasari, Yanti, & Sistyawati, R. I. (2024). Efektivitas Media Pembelajaran Matematika Konkret dan Digital pada Materi Trigonometri terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa. *1*(3), 100–111.

Anggraini, M., Mulyani, S., & Musa, D. (2025). Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Melalui Penggunaan Media Konkret Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial. *16*(1), 141–151.

Arbi, Herlina, & Syarifuddin. (2024). MENDAMAIKAN ISLAM DAN SAINS STUDI INTEGRASI INTERKONEKSI ILMU DI SEKOLAH DASAR ISLAM TERPADU KABUPATEN BENGKALIS. https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24014/potensia.v10i2.33493

Ardiyanto, F. W., Hendratno, & Subrata, H. (2024). Penggunaan Media Konkret Roda Pintar untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Permulaan Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar. *09*.

Aryanto, B. H., & Husaini, H. (2024). PARADIGMA INTEGRASI INTERKONEKSI

KEILMUAN : BIOGRAFI INTELEKTUAL M. AMIN ABDULLAH. 60–72.

Asep, et. al. (2023). Strategi Pembelajaran (p. 220). PT SADA KURNIA PUSTAKA.

Cahyono, T. A., Ulya, H., & Artikel, S. (2020). Media Konkret Sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Mengungkapkan Kalimat Permintaan Maaf Pada Kelas II SD. 3(2).

Falah, R. Al, Fanirin, M. H., & Iswandi, I. (2024). Pengaruh Media Konkret terhadap Kondisi Belajar Siswa Pada Pembelajaran Tematik Kelas V Madrasah Ibtidaiyah daarul Hikmah Tangerang. 1(5), 626–637. https://doi.org/https://doi.org/10.61341/jis/v1i5.050

Hamzah, A. A. (2020). Analisis Makna Intergrasi-Interkoneksi. ttps://doi.org/https://doi.org/10.46870/jiat.v2i2.69

Haudi. (2021). Strategi Pembelajaran. Insan Cendekia Mandiri.

Khairunisa, W., Imaningtyas, & Utami, N. C. M. (2025). MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERHITUNG PENJUMLAHAN MELALUI MEDIA PEMBELAJARAN BENDA NYATA (KONKRET) DI KELAS 1 SD. 10(1), 71–81.

Kristiana, N. M. P., Numertayasa, I. W., & Sueca, I. N. (2025). PENERAPAN MEDIA KONKRET PADA TEMA DIRIKU. 7(2), 8–14.

Lubis, W. H., & Audina, D. (2024). Meningkatkan Kemampuan Numerasi dengan Menggunakan Media Konkret di Kelas I SD Negeri 058374 Sei Limbat. 35–41.

Ma'ruf, A., & Maghfiroh, L. (2017). Penggunaan Metode Aba (Applied Behavior Analysis) Untuk Meningkatkan Pemahaman Anak Autis Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Slb Negeri Pandaan. Jurnal Al-Murabbi, 2(2), 203–228. https://doi.org/10.35891/amb.v2i2.602

Masyitoh, D., Mustika, R. D., Alfaza, A. S., & Hidayatullah, A. F. (2020). AMIN ABDULLAH dan PARADIGMA INTEGRASI-INTERKONEKSI. 4, 81–88.

Miles, B. M., Huberman, A. M., & Johnny, S. (2014). Qualitative Data Analysis. Arizona State University.

Mirdad, J. (2020). MODEL-MODEL PEMBELAJARAN (EMPAT RUMPUN MODEL PEMBELAJARAN). 2(1), 14–23.

Mitraturrahmi. (2025). Meningkatkan Kemampuan Operasional Matematika Siswa Kelas I Melalui Penggunaan Media Benda Konkret Siswa Kelas I MIN 1 Solok Selatan. 3(2), 301–305. https://doi.org/10.35445/jodel.v1i1.1

Partono, P., Jamaludin, D., Chamadi, M. R., & Fuadi, S. I. (2021). Education Of Autis Students At Islamic Boarding School Al Achsanyah. Edukasia : Jurnal Penditian Pendidikan Islam, 16(2), 311–324. https://doi.org/10.21043/edukasia.v16i2.12322

Pasaleron, R., Nurdin, S., & Kosim, M. (2022). Problema Integrasi-Interkoneksi Pendidikan Agama Islam dalam Upaya Penguatan Kebijakan Inovasi Merdeka Belajar di Pesisir Selatan. 5(02), 153–170. https://doi.org/10.37542/iq.v5i02.679

Pradikta, A. (2024). STRATEGI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM UNTUK

SISWA AUTIS DI SLB PUTRA IDHATA KABUPATEN MADIUN. Thawalib | Jurnal Kependidikan Islam, 4(1), 45–60. https://doi.org/10.54150/thawalib.v5i2.468

Sari, R., Setyo, B., & Marhayati, N. (2025). Inovasi Layanan Inklusif di Pondok Pesantren Khusus Islam untuk Anak Berkebutuhan Khusus sebagai Model Pendidikan Berbasis Kebutuhan. 8, 1842–1855.

Sauri, M. S., & Nurdian, N. (2025). EFEKTIVITAS PENGGUNAAN MEDIA BENDA KONGKRET UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA SEKOLAH DASAR Muhammad Supian Sauri. 20(1), 1905–1912.

Setyowati, L. (2024). Pengaruh Media Konkret dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika pada Siswa Kelas IV MIN 1 Gunungkidul. 2(2).

Utami, N. A., Prayogi, A., Abdillah, M., & Khamdani, A. (2025). Konsep, prinsip, dan implementasi integrasi- interkoneksi dalam rekonsiliasi sains islam. 04(06), 224–230.

Yulianah, P. (2019). Model Pembelajaran Inovatif: Teori dan Aplikasi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Manggu Makmur Tanjung Lestari.

Zonyfar, C., Nuraini, R., Purnia, D. S., Setyawati, I., Evi, T., Dian, S., Permana, H., & Sumartiningsih, M. S. (2022). Metode Penelitian (1st ed.). CV. Pena Persada.